

Revitalisasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Program Tahsin dan Dirosa bagi Anak dan Dewasa Desa Pa'lalakkang Takalar

Saadal Jannah¹, Mely Aryanti², Anita Firdayanti³, Nur Aisyah⁴

^{1, 2, 3, 4} Institut Agama Islam STIBA Makassar

Correspondence: saadaljannah@stiba.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 12th, 2026

Revised Jul 11th, 2026

Accepted Jul 22th, 2026

Keyword:

Dirosa, Tahsin, Al- Qur'an,
Pa'lalakkang Village

ABSTRACT

The ability of the people of Pa'lalakkang Village, Galesong District, Takalar Regency to read the Quran is still relatively low, particularly in the application of makhārij al-ḥurūf and tajweed rules, along with a shortage of teachers specifically dedicated to Quranic learning for both children and adults. This community service activity aims to revitalize Quran learning through Tahsin and Dirosa programs for children and adults in Pa'lalakkang Village. Target partners included TK/TPA students from three institutions (TPA Al-Amanah, Al-Hijrah, and Habluminallah) with approximately 150 students, as well as groups of women and youth in four Dirosa halaqah sessions totaling 40 participants. Implementation methods included: (1) TPA/TKA teaching using talaqqi and murajaah approaches, (2) Tahsin Weekend program through animation-based hijaiyah letter learning, (3) Dirosa learning for adults using systematic and practical DIROSA methods, and (4) distribution of Qurans, Iqra books, Dirosa books, and daily prayer memorization books as supporting materials. Results showed significant improvement in Quranic reading ability among TPA students, reflected in better pronunciation and tajweed application. Among adults, Dirosa participants who initially struggled with hijaiyah letters showed noticeable progress toward fluency. The establishment of four Dirosa learning groups continued independently by Muslimah Wahdah Islamiyah Ranting (MWR) Pa'lalakkang serves as an indicator of program sustainability.



© 2026 The Authors. Published by Edukarya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa, yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dan kurangnya sarana pembelajaran yang memadai, terutama di daerah pedesaan (Alwi et al., 2022).

Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, merupakan sebuah desa pesisir dengan jumlah penduduk 2.776 jiwa yang seluruhnya beragama Islam. Meskipun memiliki lima masjid dan tiga lembaga TPA aktif, hasil observasi yang dilakukan mahasiswa KKN IX IAI STIBA Makassar pada Januari 2026 menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat, khususnya dalam aspek makhārij al-ḥurūf dan penerapan tajwid, masih perlu ditingkatkan. Di tingkat anak-anak, pembelajaran TPA cenderung lebih berorientasi pada pencapaian target wisuda daripada kualitas bacaan. Sementara bagi orang dewasa, hampir tidak ada wadah pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dan berkelanjutan (Observasi Lapangan KKN, 2026).

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya metode yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode talaqqi, di mana guru membentulkan bacaan secara langsung, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca santri (Nasution & Hasibuan, 2021). Sementara itu, metode Dirosa (Dirasah Orang Dewasa) yang dikembangkan oleh Yayasan Wahdah Islamiyah merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk orang dewasa dengan pendekatan yang praktis, sistematis, dan mudah dipahami (Wahyuni & Kusuma, 2022). Metode Tahsin, yang berarti perbaikan

atau penyempurnaan bacaan, juga telah terbukti secara konsisten meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada berbagai kelompok usia (Rohmah, 2020).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan. Institut Agama Islam STIBA Makassar, sebagai perguruan tinggi berbasis keislaman, secara konsisten menerjunkan mahasiswanya untuk berkontribusi langsung dalam pembinaan masyarakat (Pemerintah RI, 2020). KKN IX IAI STIBA Makassar Tahun 2026 yang berlokasi di Desa Pa'lalakkang menjadi momentum strategis untuk mengimplementasikan program revitalisasi pembelajaran Al-Qur'an secara terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk merevitalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui program Tahsin dan Dirosa yang menyasar anak-anak di TPA serta kelompok orang dewasa di Desa Pa'lalakkang. Tujuan spesifik kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri TPA melalui metode talaqqi dan murajaah; (2) meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an orang dewasa melalui metode Dirosa; (3) membentuk kelompok belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan; serta (4) menyediakan sarana pembelajaran yang memadai bagi masyarakat Desa Pa'lalakkang.

METODE

Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 60 hari, yakni dari tanggal 2 Februari hingga 29 Maret 2026, di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki empat dusun: Dusun Pa'lalakkang, Dusun Kampung Beru, Dusun Minasanta, dan Dusun Massamaturu, dengan luas wilayah $\pm 139,31$ Ha.

Mitra Sasaran dan Peserta

Mitra sasaran kegiatan ini terdiri dari dua kelompok utama. Pertama, kelompok anak-anak yang merupakan santri TK/TPA dari tiga lembaga pendidikan nonformal, yaitu TPA Al-Amanah, TPA Al-Hijrah, dan TPA Habluminallah, dengan total peserta sekitar 150 santri berusia 5-15 tahun. Kedua, kelompok orang dewasa yang terdiri atas ibu-ibu, remaja putri, dan aparat Desa yang mengikuti program Dirosa, dengan total 40 peserta yang terbagi dalam empat halaqah di empat lokasi berbeda (Masjid Baitul Makmur, Kantor Desa Pa'lalakkang, Rumah Pengurus MWC, dan Rumah Warga).

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan silaturahmi dan observasi awal ke seluruh TPA, masjid, dan tokoh masyarakat untuk pemetaan kebutuhan; seminar desa untuk sosialisasi program kepada masyarakat; penggalangan donasi dan distribusi sarana belajar berupa Al-Qur'an, buku Iqra', buku Dirosa, dan buku hafalan doa harian kepada TPA dan kelompok Dirosa; serta pembentukan jadwal dan halaqah pembelajaran yang disesuaikan dengan aktivitas harian masyarakat.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup empat program inti: (1) Pengajaran TPA/TKA, dilaksanakan setiap hari selama KKN berlangsung menggunakan metode talaqqi—yaitu santri membaca dan guru langsung membenarkan kesalahan—disertai murajaah doa harian, hafalan surah pendek, dan pengenalan kosakata bahasa Arab. (2) Program Tahsin Weekend, dilaksanakan setiap Kamis di Masjid Al-Ikhlash dan Masjid Nur Fadhillah, menggunakan media animasi huruf hijaiyah yang dibuat oleh mahasiswi KKN untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. (3) Pembelajaran Dirosa, dilaksanakan secara rutin di empat halaqah menggunakan buku DIROSA seri 1-6 dengan pendekatan: pembukaan dan motivasi, murajaah materi sebelumnya, pemaparan materi baru, dan penutupan majelis. (4) Pesantren kilat di SDI 195 Kampung Beru, dilaksanakan dua hari dengan materi salat duha, tadarrus Juz 30, praktik wudhu, dan murajaah surah pendek.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, wawancara dengan pengajar TPA dan peserta Dirosa, serta dokumentasi kegiatan. Monitoring berkelanjutan dilakukan untuk memastikan konsistensi kehadiran peserta dan perkembangan kemampuan membaca. Indikator keberhasilan yang digunakan mencakup: peningkatan kelancaran dan ketepatan bacaan, tingkat kehadiran peserta, serta terbentuknya kelompok belajar yang berkelanjutan pasca-KKN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Tahsin bagi Anak-anak (Pengajaran TPA dan Tahsin Weekend)

Program Tahsin bagi anak-anak dilaksanakan melalui dua jalur utama: pengajaran rutin di TPA dan program Tahsin Weekend. Sebelum pelaksanaan program, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri di ketiga TPA telah mengikuti proses belajar mengaji, namun kemampuan membaca Al-Qur'an mereka masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek makhārij al-ḥurūf (tempat keluarnya huruf) dan penerapan kaidah tajwid. Kondisi ini dipengaruhi oleh orientasi pembelajaran yang lebih menekankan ketuntasan target halaman daripada kualitas bacaan.

Melalui penerapan metode talaqqi secara konsisten selama 60 hari, terjadi peningkatan yang terukur pada kemampuan santri. Para pengajar TPA mengkonfirmasi bahwa kesalahan-kesalahan bacaan yang sebelumnya menjadi kebiasaan mulai dapat diidentifikasi dan diperbaiki. Pengenalan kosakata bahasa Arab yang disisipkan dalam pembelajaran juga berhasil meningkatkan antusiasme santri, tercermin dari meningkatnya tingkat kehadiran di TPA. Program Tahsin Weekend dengan media animasi huruf hijaiyah mendapat respons positif dari santri, menghadirkan pendekatan visual yang menyenangkan dan inovatif dalam pembelajaran (Syah & Nurhayati, 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Hasibuan (2021) yang menyatakan bahwa metode talaqqi secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an karena koreksi langsung oleh guru dapat mencegah kesalahan bacaan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Pengajar TPA setempat menyatakan bahwa program KKN memberikan kontribusi nyata terutama dalam membantu memperbaiki kesalahan bacaan yang selama ini berlangsung, dan berharap pembinaan serupa dapat terus dilanjutkan.



Gambar 1. Pengajaran Al-Qur'an Anak



Gambar 2. Halaqah Tahsin Intensif

Pelaksanaan Program Dirosa bagi Orang Dewasa

Program Dirosa merupakan program unggulan yang menyasar kelompok orang dewasa. Kondisi awal sebelum program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, khususnya ibu-ibu dan remaja yang telah menyelesaikan TPA bertahun-tahun lalu, mengalami penurunan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagian bahkan mulai melupakan huruf hijaiyah dan tidak mengenal wadah belajar Al-Qur'an khusus dewasa di lingkungan mereka. Ketidadaan pengajar yang secara spesifik membina pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok ini menjadi akar permasalahan yang perlu segera diatasi.



Gambar 3. Pembentukan Halaqah Dirosa

Setelah implementasi program Dirosa selama 60 hari dengan total pertemuan rata-rata 2-3 kali per minggu di setiap halaqah, terjadi perubahan yang signifikan. Peserta yang sebelumnya tidak mengenal huruf hijaiyah mulai dapat mengidentifikasi dan melafalkannya dengan benar. Bacaan yang semula terbata-bata menunjukkan perkembangan menjadi lebih lancar, termasuk dalam pengucapan ta'awudz dan basmalah. Lebih dari itu, sebagian remaja yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan mulai aktif mengikuti halaqah dan kegiatan masjid lainnya.

Keberhasilan ini didukung oleh karakteristik metode DIROSA itu sendiri yang menggunakan pendekatan bertahap, dimulai dari pengenalan huruf tunggal hingga bacaan bersambung, dengan disertai motivasi keagamaan yang disisipkan di setiap sesi (Wahyuni & Kusuma, 2022). Antusiasme peserta yang tinggi—sebagian bahkan meminta pembelajaran dilaksanakan setiap hari—menjadi indikator penting keberterimaan program di masyarakat. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rohmah (2020) yang menemukan bahwa motivasi intrinsik keagamaan merupakan faktor dominan dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa.

Distribusi Sarana Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagai penopang program pembelajaran, dilakukan pengadaan dan distribusi sarana belajar melalui mekanisme open donasi. Sarana yang didistribusikan meliputi Al-Qur'an sebanyak 45 eksemplar, buku Iqra' untuk 120 santri TPA, buku DIROSA untuk 40 peserta dewasa, dan buku hafalan doa harian untuk seluruh santri TPA di tiga lembaga. Distribusi dilakukan secara bertahap di TPA Al-Amanah, TPA Al-Hijrah, TPA Habluminallah, Masjid Baitul Makmur, Kantor Desa, SDN 195 Kampung Beru, dan SDI 100 Pa'lalakkang.



Gambar 4. Tebar Buku Dirosa

Ketersediaan sarana belajar yang memadai terbukti meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta, khususnya bagi remaja dan orang dewasa yang selama ini terkendala oleh ketiadaan buku panduan yang relevan dengan kebutuhan usia mereka. Buku DIROSA yang disusun secara sistematis dan sesuai karakteristik pembelajaran orang dewasa menjadikan proses belajar lebih terstruktur dan memungkinkan peserta untuk melakukan pengulangan mandiri di rumah (Alwi et al., 2022).



Gambar 5. Tebar Buku Iqra'

Keberlanjutan Program: Terbentuknya Kelompok DIROSA Permanen

Salah satu capaian paling signifikan dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya empat kelompok belajar DIROSA yang dilanjutkan secara mandiri oleh Muslimah Wahdah Islamiyah Ranting (MWR) Pa'lalakkang pasca berakhirnya masa KKN. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa program yang dirancang dengan baik dapat menciptakan keberlanjutan di luar masa program. Serah terima kelompok DIROSA kepada MWR dilakukan pada acara Ramah Tamah dan Silaturahmi pada 29 Maret 2026, disertai penyerahan buku-buku DIROSA sebagai inventaris kelompok.



Gambar 6. Halaqah Dirosa Pegawai Kantor Desa Pa'lalakkang



Gambar 7. Halaqah Dirosa Jamaah Masjid

Keberlanjutan program ini didukung oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) adanya struktur kelembagaan MWR yang siap melanjutkan pembinaan; (2) tingginya kebutuhan dan permintaan masyarakat; (3) tersedianya kader pengajar DIROSA yang telah terlatih; dan (4) ketersediaan buku DIROSA sebagai bahan ajar yang telah terdistribusi. Temuan ini mempertegas pentingnya strategi exit plan dalam program pengabdian masyarakat untuk memastikan dampak yang berkelanjutan (Supriyanto et al., 2020).

Faktor Pendukung dan Tantangan

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program meliputi: (1) respons positif dan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari anak-anak, orang tua, hingga tokoh agama dan aparat desa; (2) dukungan penuh dari kepala desa, imam masjid, dan pengurus TPA; (3) lokasi posko yang strategis berdekatan dengan masjid dan kantor desa; serta (4) kontribusi para muhsinin (donatur) yang mendukung pengadaan sarana pembelajaran.

Adapun tantangan yang dihadapi meliputi: (1) kesulitan menyesuaikan jadwal pembelajaran Dirosa dengan aktivitas harian ibu-ibu; (2) keterbatasan dalam pengelolaan kelas TPA akibat jumlah santri yang banyak; (3) kemampuan dasar peserta yang sangat beragam dalam satu halaqah; serta (4) keterbatasan waktu program yang hanya berlangsung 60 hari sehingga belum semua kelompok masyarakat terjangkau. Solusi yang diterapkan antara lain pemetaan jadwal halaqah berdasarkan pola aktivitas masyarakat dan pengelompokan santri TPA berdasarkan tingkat kemampuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Tahsin dan Dirosa di Desa Pa'lalakkang berhasil merevitalisasi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan orang dewasa secara signifikan. Pada kelompok anak-anak, implementasi metode talaqqi dan murajaah selama 60 hari menghasilkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang terukur, khususnya dalam ketepatan makhārij al-ḥurūf dan penerapan tajwid pada sekitar 150 santri dari tiga lembaga TPA. Pada kelompok orang dewasa, penerapan metode Dirosa berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an 40 peserta dari yang

sebelumnya terbata-bata menjadi lebih lancar. Capaian paling strategis adalah terbentuknya empat kelompok belajar Dirosa permanen yang dilanjutkan oleh MWR Pa'lalakkang, memastikan keberlanjutan program pasca-KKN. Distribusi 45 Al-Qur'an, 120 buku Iqra', 40 buku DIROSA, dan buku hafalan doa harian turut memperkuat infrastruktur pembelajaran keagamaan desa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar: (1) pemerintah desa mendukung keberlangsungan kelompok Dirosa dengan menyediakan fasilitas dan anggaran pembinaan; (2) lembaga perguruan tinggi Islam menjadikan program Tahsin dan Dirosa sebagai komponen wajib dalam program KKN di daerah dengan kondisi serupa; (3) MWR Pa'lalakkang mengembangkan kader pengajar Dirosa lokal untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang; serta (4) penelitian lanjutan dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, M., Hamid, A., & Samsuri, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program literasi Al-Qur'an di desa terpencil: Studi kasus di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.21580/jpmi.2022.4.1.9876>
- Nasution, R., & Hasibuan, L. (2021). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPA. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(2), 123–138.
- Observasi Lapangan KKN. (2026). Data hasil observasi dan wawancara KKN IX IAI STIBA Makassar di Desa Pa'lalakkang. Takalar: Institut Agama Islam STIBA Makassar.
- Pemerintah Desa Pa'lalakkang. (2026). Data kependudukan dan monografi Desa Pa'lalakkang Tahun 2026. Takalar: Arsip Kantor Desa Pa'lalakkang.
- Pemerintah RI. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohmah, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi orang dewasa dalam belajar membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 75–92. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-05>
- Supriyanto, A., Widodo, H., & Fauziyah, N. (2020). Strategi keberlanjutan program pengabdian masyarakat berbasis keagamaan di perdesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 112–127.
- Syah, M., & Nurhayati, E. (2021). Inovasi media pembelajaran berbasis animasi dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 201–215.
- Wahyuni, S., & Kusuma, A. (2022). Efektivitas metode Dirosa (Dirasah Orang Dewasa) dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu rumah tangga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 88–103.